

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bapak rumah tangga (BRT) merupakan seorang ayah yang memutuskan untuk menjadi pengurus rumah tangga serta pengasuh anak yang utama, sementara istrinya bekerja di luar rumah sebagai pencari nafkah (Smith, 2009). Belum ada data yang pasti mengenai jumlah BRT di Indonesia, namun setidaknya dapat diperkirakan secara kasar dari data jumlah perempuan yang menjadi kepala rumah tangga di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menyatakan dari tahun 2015 hingga 2017, persentase perempuan yang menjadi kepala keluarga di Indonesia terus meningkat. Terjadi peningkatan jumlah perempuan yang bekerja yakni sebesar 14,63% pada tahun 2015 dan sebesar 15,17% pada tahun 2017. Data terbaru, yakni tahun 2020, menunjukkan adanya peningkatan jumlah perempuan bekerja yang signifikan yaitu sebesar 15,82%.

Di Indonesia, tren BRT masih menuai pro dan kontra karena adanya pemikiran yang konservatif tentang konsep tugas ayah dan ibu dalam sebuah keluarga yang didukung oleh faktor budaya, adat istiadat serta agama. Kondisi BRT di Indonesia masih dianggap tabu dan tidak lazim (Pramanada & Dinardinata, 2020) karena sebagian masyarakat tradisional Indonesia masih berpedoman erat pada konsep tradisional kepala keluarga (Suharmanto dkk., 2020) dimana bapak bertugas mencari nafkah dan kentalnya budaya patrilineal yang dianut (Ibrahim dalam Maharani, 2016). Menurut CXOMedia (2023) dalam artikel berjudul *They don't Talk About : Bapak Rumah Tangga*, masyarakat menilai bahwa BRT dinilai tak lazim dan aneh, selain itu bapak rumah tangga dinilai tidak bisa melakukan apa yang

dilakukan pria lainnya seperti mencari nafkah di luar rumah dan menyerahkan semua urusan rumah kepada istri termasuk mengasuh anak. Namun demikian, tren BRT mulai diterima di Indonesia dengan munculnya berbagai komunitas BRT. Dilansir dari Wartakota (4 Juli 2021), tren ayah '*zaman now*' membuat pemikiran kuno seperti laki-laki di atas segalanya sudah tidak berlaku lagi, melainkan mereka menilai pria memiliki hak yang sama untuk terlibat dan berbagi peran dalam urusan pengasuhan anak dalam rumah tangga.

Salah satu tantangan yang dihadapi BRT adalah dalam hal mengasuh anak. Dalam penelitian yang dilakukan Apriani dan Arsi (2019) mengenai perubahan peran BRT dalam keluarga buruh pabrik MPS Tulis menunjukkan adanya para bapak yang 'berubah' peran menjadi pengasuh anak dan bukannya mencari nafkah karena tugas sebagai pencari nafkah utama diemban oleh istri yang bekerja di pabrik. Para BRT yang menjadi partisipan penelitian Apriani dan Arsi (2019) tersebut menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak dan lebih berinisiatif mengurusnya saat istrinya sudah lelah bekerja. Hal yang serupa juga dialami oleh salah satu narasumber Kompas.id pada (26 Februari 2023) bernama Mirza yang mengatakan bahwa dirinya sangat menikmati aktivitas menjadi bapak rumah tangga seperti mengurus segala pekerjaan rumah dan merawat dan mengasuh putri mereka saat mengikuti istrinya untuk studi di Inggris.

Parmanti dan Purnamasari (2015) mengemukakan mengasuh anak adalah tugas ibu dalam berbagai budaya, sehingga dalam kehidupan masyarakat keterlibatan bapak dalam mengasuh anak cenderung kurang padahal keterlibatan bapak dalam mengasuh anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya (Ahmad, 2017). Namun, karena peran bapak lebih banyak berperan pada ekonomi keluarga, maka peran bapak seringkali tidak dianggap atau terlupakan (Purbasari & Putri, 2015). Istiyati dkk. (2020) juga berpendapat bahwa di Indonesia peran ibu dominan dalam pengasuhan dan perkembangan anak, sedangkan peran bapak yaitu bertanggung jawab dalam kebutuhan ekonomi keluarga. Hal tersebut sudah menjadi lumrah di mata masyarakat yang memandang perempuan harus mengambil peran dalam ranah domestik dan laki-laki yang memiliki hak untuk ranah publik (Apriani & Arsi, 2019).

Dalam budaya Indonesia yang patriarkis dan cenderung menumpukan tugas mengasuh anak pada perempuan tersebut, membuat tantangan BRT dalam menjalankan peran pengasuhan anak menjadi semakin besar. Potensi laki-laki dalam hal mengasuh anak dipandang rendah, sementara potensi perempuan diglorifikasi, seolah wanita tidak boleh cacat dalam pengasuhan (Pramanada & Dinardinata, 2020). Kondisi BRT yang merasa kurang mendapat dukungan dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi BRT dalam mengasuh anak (Petroski & Edley, 2006), seperti menjadikan anak sebagai objek pelampiasan marah (Petroski & Edley, 2006). Sementara itu, BRT yang memandang dirinya dengan positif cenderung mendedikasikan dirinya untuk merawat anaknya dan aktif terlibat menyertai tumbuh kembang anaknya (Della dkk., 2018). Penelitian Della dkk. (2018) membahas mengenai gambaran konsep diri BRT.

Dengan begitu, berbagai kondisi di atas berpotensi membuat BRT mengalami situasi yang khas terkait kepercayaan dirinya tentang sejauh mana ia dapat menjalankan peran pengasuhan anak atau disebut dengan *parenting self efficacy*. *Parenting self efficacy* adalah keyakinan orang tua, baik ayah maupun ibu, mengenai sejauhmana mereka mampu melakukan pengasuhan yang baik untuk anak (Dame dkk., 2021). Menurut Ramadhan dkk. (2023), *parenting self efficacy* merupakan rasa kepercayaan diri pada kemampuannya dalam menjalankan peran pengasuhan sebagai orang tua. Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, orang tua dapat melakukan proses pengasuhan anak dengan lebih baik lagi dan hal itu juga dipengaruhi oleh dukungan sosial sebagai salah satu faktor dalam *parenting self efficacy* (Ramadhan, dkk., 2023).

Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi *parenting self efficacy*, yaitu kondisi psikologis dan dukungan sosial. Hal ini disebabkan BRT masih jarang ditemui di Indonesia. Selain itu, pandangan masyarakat yang memandang BRT sebagai hal yang tidak lazim dan aneh, hal tersebut membuat BRT memiliki citra diri yang negatif (Della, Pandia & Saezarina, 2018). BRT juga membutuhkan dukungan sosial agar dapat menjalani peran dengan baik karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Petrosky dan Edley (2006) BRT yang tidak memperoleh dukungan sosial berpotensi melampiaskan kekesalannya kepada anak. Menurut

Fitriyah dan Rachmahana (2020), *parenting self efficacy* perlu dimiliki oleh orang tua karena orang tua akan merasa dirinya harus lebih terlibat dalam pengasuhan anak.

Fatkurrochman (2016) mengatakan bahwa, dalam pandangan Islam, orang tua diwajibkan bertanggung jawab penuh terhadap anak, Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan adalah fitrah. Tinggal kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani ataupun Majusi” (HR.Bukhari).

Dari hadist tersebut dapat dilihat bahwa anak akan tumbuh seperti apa di masa depan tergantung dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya (Fatkurrochman, 2016). Tanggung jawab orang tua pada anak juga terdapat pada surah Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS Luqman (31) :13)

Luqman menasehati anaknya dengan penekanan bahwa perlu menghindari syirik atau menyekutukan Allah. Larangan ini mengajarkan tentang keesaan Allah (Fatkurrochman, 2016). Dalam tafsir Al Misbah (Shihab dalam Fatkurrochman, 2016), surah Luqman ini mengacu pada peran orang tua yang sangat penting dalam memberikan pendidikan pada anak dengan kalimat yang menyenangkan, penuh ketenangan, serta tidak menggunakan kata-kata kasar yang merendahkan anak.

Pengasuhan adalah salah satu cara orang tua dalam bertanggung jawab pada anak dengan cara memberikan anak pendidikan yang baik, termasuk di dalamnya pendidikan Islami. Menurut Fatkurrochman (2016), dalam hasil penelitiannya mengenai tafsir surah Luqman ayat 13 dari berbagai jenis tafsir, ayah, sebagai orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan berbagai pendidikan pada

anaknya, antara lain pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, psikis, sosial, juga seksual. Hal ini perlu ditekankan karena di Indonesia saat ini ada banyak anak yang kekurangan sosok ayah atau disebut juga *fatherless* (Wulandari & Shafarani, 2023). *Fatherless* merupakan kondisi dimana seorang anak memiliki ayah namun ayah tidak memiliki peran besar dalam mendampingi tumbuh kembangnya (Wulandari & Shafarani, 2023). Dari hal tersebut, peneliti merasa perlu menekankan bahwa ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan anak, dan ikut serta dalam mendampingi tumbuh kembang anak merupakan bagian dari tanggung jawabnya sebagai seorang ayah.

Mengingat tren BRT mulai diterima di Indonesia secara perlahan-lahan walaupun masih mengalami pro-kontra, serta persentase perempuan sebagai kepala rumah tangga yang meningkat, diperkirakan populasi BRT di Indonesia meningkat pula di masa mendatang. Sementara, belum banyak literatur yang membahas fenomena ini secara menyeluruh. Dengan demikian, peneliti menganggap perlu dilakukannya penelitian mengenai fenomena BRT, khususnya dalam hal pengasuhan anak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menyumbangkan gambaran yang lebih utuh tentang bapak rumah tangga di Indonesia, yang nantinya dapat menjadi landasan intervensi yang dilakukan praktisi untuk pelaku bapak rumah tangga di Indonesia.

Penelitian skripsi ini akan menggali tentang *parenting self efficacy* pada BRT. Penelitian-penelitian mengenai *parenting self efficacy* yang telah dilakukan sebelumnya cenderung melibatkan partisipan ”ibu”, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Masih jarang penelitian mengenai *parenting self efficacy* dari sudut pandang bapak yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Narasi bapak atau laki-laki mengenai pengasuhan anak juga masih jarang ditemukan dalam literatur-literatur penelitian ilmiah. Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, informasi yang diperoleh peneliti dikumpulkan dengan cara berbicara dengan orang-orang serta melihat perilaku dan tindakan partisipan secara langsung (Sugiyono, 2022). Fokus penelitian kualitatif ada pada menggali data secara mendalam yang diperoleh dari partisipan mengenai isu tertentu. Oleh karena itu penelitian mengenai BRT lebih

sesuai dilakukan dengan pendekatan kualitatif karena dapat menggali bagaimana pengalaman para BRT dari sudut pandang pelaku atau BRT itu sendiri, mengingat belum banyak penelitian-penelitian tentang BRT di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data berupa *photovoice* dan *photo-elicitation*. Wang dan Burris (1997) mengatakan bahwa melalui *photovoice*, partisipan mengidentifikasi, mendokumentasikan, serta menampilkan kekuatan dan kekhawatiran komunitas dari perspektif anggota komunitas sendiri melalui penggunaan teknologi fotografi. Partisipan juga mendapatkan kemungkinan untuk memahami dunia melalui sudut pandang orang-orang yang menjalani kehidupan yang berbeda dari mereka yang secara tradisional mengendalikan sarana untuk membayangkan dunia (Wang & Burris, 1997). *Photovoice* menjabarkan makna berdasarkan konteks dari perspektif orang dalam (*insider's perspectives*) sebagai sarana untuk menghasilkan wawasan atau membuka wacana tertentu dalam realitas sosio-kultural (Wang & Burris, 1997).

Skripsi ini merupakan bagian dari payung penelitian "Bapak Rumah Tangga."

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran *parenting self efficacy* pada BRT?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai *parenting self efficacy* pada BRT?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gambaran *parenting self efficacy* pada BRT.
2. Mengetahui pandangan Islam mengenai *parenting self efficacy* pada BRT.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah di bidang psikologi, khususnya psikologi keluarga.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan menjadi bahan pengembangan riset penelitian selanjutnya di bidang psikologi keluarga, khususnya riset-riset mengenai *parenting self efficacy* atau BRT.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan BRT dan kompetensi mengasuh anak pada BRT.